

TRADISI *BUKA LUWUR*: POTRET LIVING HADIS PADA HAUL SUNAN KUDUS

Arif Friyadi

IAIN Kudus, Indonesia

ariffriyadi1986@gmail.com

Diterima:
19 Juni 2022

Direview:
30 Juni 2022

Direvisi:
15 Juli 2022

Diterbitkan:
02 September 2022

Abstrak

Living hadis merupakan respon komunitas muslim tertentu dalam mengaplikasikan sabda yang bersumber langsung dari Rasulullah saw. Respon ini terjadi baik dalam bentuk personal maupun komunitas dalam memaknai hadis tertentu. Penelitian ini akan membahas tentang tradisi Buka Luwur dengan potret living hadis pada haul Sunan Kudus. Penelitian kepustakaan ini menggunakan teknik wawancara serta observasi lapangan untuk mengamati fenomena Buka Luwur dalam Peringatan Haul Sunan Kudus. Fenomena sosial ini dikategorikan sebagai living hadis karena ada beberapa indikasi, di antaranya adalah; Pertama, tradisi ini terinspirasi dengan pergantian kiswah ka'bah. Kedua, tradisi ini dianggap masyarakat Kudus sebagai penghormatan atas jasa para pendakwah Islam di Kota Kudus yaitu Sayyid Ja'far Shadiq, Sunan Kudus. Ketiga, tradisi ini dianggap berlandaskan hadis. Adanya tradisi ini juga berarti Islam tidak hanya datang sebagai penekanan syariat saja, tetapi juga mengakomodir tradisi lokal. Dari fenomena ini muncul motivasi keislaman yang kuat berupa kedermawanan dan kepuasan batin akan penghormatan kepada tokoh penyebar Islam pertama di pulau Jawa.

Kata Kunci: *Living hadis, Sunan Kudus, Buka Luwur.*



Under License of Creative Commons Attribution 4.0 International.

Doi artikel: <https://doi.org/10.55987/xxxxxx>



BUKA LUWUR TRADITION: PORTRAIT OF LIVING HADITH AT HAUL SUNAN KUDUS

Arif Friyadi

IAIN Kudus, Indonesia

ariffriyadi1986@gmail.com

<p><i>Diterima:</i> 19 Juni 2022</p> <p><i>Direview:</i> 30 Juni 2022</p> <p><i>Direvisi:</i> 15 Juli 2022</p> <p><i>Diterbitkan:</i> 02 September 2022</p>  <p><i>Under Liscense of Creative Commons Attributioni 4.0 International.</i></p>	<p style="text-align: center;">Abstract</p> <p><i>Living hadith is the response of certain Muslim communities in applying the words that come directly from the Prophet Muhammad. This response occurs both in the form of personal and community in interpreting certain hadiths. This research will discuss the tradition of Buka Luwur with portraits of living hadiths on the haul of Sunan Kudus. This library research uses interview techniques and field observations to observe the Buka Luwur phenomenon in the Haul Sunan Kudus Commemoration. This social phenomenon is categorized as living hadith because there are several indications, including; First, this tradition was inspired by the turn of the kiswah of the Kaaba. Second, this tradition is considered by the Kudus community as a tribute to the services of Islamic preachers in the holy city, namely Sayyid Ja'far Sadiq, Sunan Kudus. Third, this tradition is considered to be based on hadith. The existence of this tradition also means that Islam does not only come as an emphasis on sharia, but also accommodates local traditions. From this phenomenon emerged a strong Islamic motivation in the form of generosity and inner satisfaction with respect to the first Islamic propagator on the island of Java.</i></p> <p>Keywords: <i>Living hadith, Sunan Kudus, Buka Luwur.</i></p>
---	--

Article's Doi: <https://doi.org/10.55987/xxxxxx>

PENDAHULUAN

Sebagai seorang utusan Allah, Nabi Muhammad tidaklah meninggalkan harta untuk umatnya. Dua hal terbesar yang ditinggalkan rasul sebagai bekal dunia maupun akhirat adalah al-Qur'an dan Hadis. Dalam satu riwayat disebutkan, jika seseorang berpegang kedua hal tersebut maka dia tidak akan tersesat dunia dan akhirat.¹ Hadis sendiri adalah segala pembicaraan, periwayatan, pernyataan, perbuatan serta ketetapan yang secara khusus disandarkan kepada Rasulullah Saw.²

Kajian hadis sejak dulu hingga sekarang mengalami perkembangan yang cukup menggembirakan. Kajian ini tidak hanya berkenaan dengan sanad, seperti jalur perawi yang *ṣahīḥ*, *ḍa'īf* dan *mauḍū'*, tetapi penelitian hadis juga telah berkembang kepada penelitian *sanad*.³ Penelitian ini dirasa sangat penting karena *core* isu sebagai sumber hukum secara garis besar terletak di sana. Dari *matan* (isi) hadis, seorang ahli fikih dapat berfatwa haram, halal, mubah, dan lain sebagainya.

Salah satu kajian *matan* yang sangat menarik untuk dibincangkan adalah *living hadis*. Penelitian ini menjadi hal yang menarik dalam memotret fenomena sosial budaya yang muncul di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang beragama. Kemunculannya diilhami oleh hadis-hadis yang muncul di masa lalu dan menerima modernitas pada zaman sekarang. Mengingat hal tersebut merupakan suatu hal yang tidak dapat dielakkan, maka hadis akan menjadi dasar dalam praktik budaya yang berkembang dalam masyarakat Indonesia yang mempunyai keragaman budaya, agama dan bahasa.⁴

Perlu disadari, Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman.⁵ Ragam budaya, bahasa, suku dan agama menunjukkan

¹ Ibnu Abdul Bar, *Jāmi' Bayān al-'Ilmi* (Dammam: Dar Ibnu Juwaizi, 2000) <https://waqfeya.net/book.php?bid=1397>.

² Dr. M. Yusuf al Qardlawi, *Al-Sunnah Maṣḍaran li al-Ma'rifah, Al Fikr Al Islami* (Cairo: Dar al Ma'rifah, 1998), iii <https://doi.org/10.35632/citj.v3i11.1909>.

³ Asep Herdi, 'Memahami Ilmu Hadis.Pdf' (Bandung: Tafakkur, 2014).

⁴ Adrika Fithrotul Aini, 'Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Mustofa', *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 2.1 (2015), 159 <https://doi.org/10.20859/jar.v2i1.35>.

⁵ Agus Akhmadi, 'Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity', *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13.2 (2019), 45–55.

betapa kayanya negara ini. Sementara Islam datang di tengah-tengah keragaman itu. Terjadilah akulturasi budaya dan agama yang terejawantahkan dalam sebuah tradisi yang sangat beragam. Tarik menarik antara halal dan haram selalu menjadi perdebatan atas satu ritual yang berkembang sejak zaman walisongo. Dari fenomena inilah dibutuhkan landasan suatu hadis yang diilhami oleh Rasulullah sebagai payung hukum atas ritual tersebut. Landasan itu lantas menjadi budaya yang turun menurun diperingati oleh masyarakat tertentu sebagai wujud motivasi keislaman.

Salah satu ritual keagamaan yang mengakar kuat hingga sekarang di masyarakat Kudus adalah ritual *Buka Luwur* Sunan Kudus.⁶ *Buka Luwur* juga merupakan tradisi yang sarat dengan nilai dakwah dan ritual keagamaan. Acara tahunan yang diselenggarakan oleh Yayasan Sunan Kudus ini adalah kegiatan yang memuat tablig akbar, *bahs al-masā'il*, pemeliharaan benda-benda peninggalan Sunan Kudus, sedekah ribuan bungkus nasi secara gratis, hingga diakhiri dengan proses *Buka Luwur* (mengganti kain putih yang melingkupi area makam Sunan Kudus).

Tradisi ini bagi masyarakat Kudus adalah tradisi penghormatan terhadap jasa Sunan Kudus sebagai penyebar agama Islam di Kabupaten Kudus dan sekitarnya. Masyarakat Kudus dan sekitarnya beramai-ramai bukan hanya berziarah untuk memberikan penghormatan kepada beliau, melainkan juga merawat makam beliau hingga sekarang. Kegiatan ini sudah menjadi fenomena tingkah laku yang kemudian menjadi tradisi. Sebagai generasi penerus, masyarakat Kudus sadar akan tanggung jawab untuk melestarikan budaya tersebut, sebagai salah satu penghormatan kepada beliau.⁷

Sebenarnya sudah ada yang mengawali penelitian tentang living hadis dan *Buka Luwur*. Namun, penelitian yang telah ada tidaklah secara spesifik membincang tentang dua aspek dalam satu penelitian; living hadis dan *Buka Luwur*. Penelitian cenderung hanya membahas living hadis secara parsial atau penelitian *Buka Luwur* secara historis dan budaya. Sementara penelitian ini menawarkan

⁶ Moh Rosyid, 'Makna Bubur Sura Dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus Prespektif Budaya', *Sosial Budaya*, 17.1 (2020), 73–82.

⁷ Ulin Nuha, 'TRADISI RITUAL BUKA LUWUR: Sebuah Media Nilai-Nilai Islam Dan Sosial Masyarakat Kudus', *Smart*, 2.01 (2016), 55
<https://doi.org/10.18784/smart.v2i01.298>.

perpaduan antara kajian living hadis dan tradisi *Buka Luwur* dalam bilik sejarah.

Di antara penelitian tentang living hadis adalah; Pertama, penelitian yang berjudul "Living Hadis: Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jum'at oleh Komunitas Sijum Amuntai yang ditulis oleh Muhammad Rafi." Tulisan ini ditertbitkan oleh jurnal Living Hadis, pada Mei 2019. Tulisan ini menyorot tentang fenomena sedakah yang dilakukan oleh Komunitas Sijum Amuntai di hari Jum'at selepas shalat Jum'at.⁸

Kedua, Tulisan Dona Kahfi, MA, Iballa yang berjudul "Tradisi Mandi Balimau di Masyarakat Kuntu: Living Hadis sebagai Bukti Sejarah". Tulisan ini mengungkap sejarah asal muasal budaya mandi menggunakan jeruk nipis untuk menyambut datangnya bulan Ramadan.⁹

Kategori metode penelitian ini adalah sosiologi lapangan (*field sociology research*). Peneliti tidak hanya mengambil sumber data dari wawancara dan observasi lapangan saja, tetapi juga merujuk pada hadis-hadis sebagai landasan teoretis fenomena sosial keagamaan tersebut. Sumber data primer penelitian ini adalah hasil pengamatan penulis dalam mengikuti prosesi *Buka Luwur*, pengajian, penyucian barang pusaka, dan lain-lain. Adapun sumber data sekundernya adalah buku-buku yang membahas tentang fenomena *Buka Luwur*. Dengan menggunakan analisa induktif, peneliti mengkaji hadis-hadis yang menjadi sumber perayaan atau tradisi *Buka Luwur* ini.

PEMBAHASAN

Fenomena Sosial Masyarakat Kudus

Masyarakat Kudus dikenal sebagai masyarakat religius yang selalu menjaga kerukunan, ketenangan, dan ketentraman beragama. Hal itu salah satunya dikarenakan masyarakat Kudus banyak berinteraksi dengan ratusan pondok pesantren yang menyebar di setiap kecamatan. Dalam catatan Kementerian Agama Kab. Kudus pada tahun 2015, terdapat 68 Pesantren yang di dalamnya terdapat

⁸ Saifuddin Zuhri Qudsy, 'Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi', *Jurnal Living Hadis*, 1.1 (2016), 177 <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1073>.

⁹ Iballa Donna Kahfi, MA, 'Tradisi Mandi Balimau Di Masyarakat Kuntu', *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 1 (2020), 12–26.

13.510 santri dan 92 kiai serta 874 ustaz.¹⁰ Kedekatan keilmuan Islam yang diajarkan di pondok dengan masyarakat Kudus membentuk karakter akhlak dan ciri khas masyarakat Kudus yang Islami¹¹.

Religiositas Kota Kudus tentu tidak terlepas dari peran Sunan Kudus, tokoh paling sentral dalam menyebarkan Islam di Kota Kudus. Dalam pengajaran yang diwariskan kepada masyarakat Kudus, Sunan Kudus mewariskan budaya moderasi beragama. Hal itu tercermin dari bangunan menara yang didesain mirip dengan pura Hindu. Beliau juga melarang para muridnya untuk tidak menyembelih sapi di Kota Kudus sebagai penghormatan umat Hindu kala itu yang mengkultuskan sapi. Sementara dalam ekonomi, beliau mewariskan “Gus Ji Gang” (Bagus Ngaji dan Dagang) yang harus dijaga demi mewujudkan kehidupan yang selaras antara kualitas kehidupan dan ekonomi¹².

Menurut salah satu tokoh pemerhati ajaran Gusjigang, Prof. Dr. H. M. Ihsan, M.Ag dalam wawancaranya mengatakan, “Tradisi Gusjigang telah dipatenkan oleh Sunan Kudus sejak bertemu dengan tokoh Cina bernama The Ling Sing, seorang mantan nakhoda panglima Cheng Hoo. Dari pertemuan tersebut disepakatilah lahirnya kota Kudus yang *freedom*, artinya, tidak terikat dengan kerajaan tertentu dan tidak dimonopoli oleh suku atau agama tertentu”.

Masyarakat Kudus menganggap ajaran ini sesuai dengan gaya hidup mereka. ‘Gus’ memiliki kepanjangan bagus, berarti seorang yang hidup haruslah bagus budi pekertinya. ‘Ji’ memiliki kepanjangan ‘mengaji’. Dibutuhkan keinginan untuk menuntut ilmu agar seseorang berguna untuk masyarakat sekitar. Dengan mengaji dan menambah ilmu seorang akan mulia di mata masyarakat ataupun Tuhan. ‘Gang’ memiliki kepanjangan ‘berdagang’. Ajaran ini menjadi motivasi besar agar seseorang haruslah berusaha mengembangkan usaha apapun sehingga dapat melangsungkan kehidupannya tanpa harus menengadahkan diri kepada orang lain.

Nilai-nilai religiositas Sunan Kudus ini kemudian selalu tercermin dalam kehidupan masyarakat Kudus hingga sekarang.

¹⁰Sumbangan Pemikiran, Mewujudkan Visi, and Kampus Kebudayaan, ‘Makna Dan Nilai Buka Luwur Sunan Kudus’, 2017.

¹¹ Ulin Nuha, ‘TRADISI RITUAL BUKA LUWUR....’, 55.

¹²Macсах Anggi Ary Budiyanto, ‘BUKA LUWUR Kangjeng Sunan Kudus’ (Penerbit Yayasan Masjid Menara Kudus, 2012).

Masyarakat Kudus dan sekitarnya setiap harinya berbondong-bondong berziarah untuk mendoakan Sunan Kudus. Tradisi ini sebagai wujud terima kasih masyarakat Kudus kepada Sunan Kudus. Selain berziarah, salah satu peringatan untuk menghormati Sunan Kudus yang tetap terjaga hingga saat ini adalah Haul Sunan Kudus. Istilah ini kemudian oleh masyarakat luas dikenal dengan istilah “*Buka Luwur*” Sunan Kudus, yaitu penyelenggaraan upacara peringatan wafatnya Sunan Kudus yang dilaksanakan setiap tanggal 10 Muharram atau 10 Sura.¹³

Mengutip Buku *Buka Luwur* Kanjeng Sunan Kudus, Ary Budiyanto menyimpulkan bahwa pemberian wangi-wangian yang telah luntur ini merupakan amalan sunah yang mulia. Hal itu dapat dikatakan sebagai ibarat pelepah kurma maupun bunga ataupun air yang biasa diletakkan oleh rasul di atas makam beberapa sahabat¹⁴.

Tentang kenapa peringatan ini harus dilaksanakan pada tanggal 10 Sura, menurut sebagian masyarakat Kudus tanggal 10 Sura dianggap menjadi tanggal keramat. Oleh karena itu, bukan hanya Sunan Kudus saja yang diperingati haulnya pada bulan Sura, melainkan juga beberapa tokoh agama Kudus seperti Sunan Muria, Mbah Kiyai Telingsing, Mbah Wanar yang juga dilaksanakan pada bulan itu juga. Sebagian masyarakat Kudus juga berkeyakinan bahwa Sunan Kudus memang meninggal pada tanggal 10 Sura (Muharram). Keyakinan ini didasari oleh beberapa literasi sejarah yang mengungkap hal itu. Ini juga diamini oleh KH. Ma'ruf Asnawi, salah satu tokoh Kiai Kudus.¹⁵

Secara kronologis, *Buka Luwur* diawali dengan proses pencucian benda pusaka seperti keris Sunan Kudus yang bernama Ciptoko atau Cintoko. Ritual itu biasa disebut sebagai Jamasan Keris dan Tombak Sunan Kudus. Keris dan tombak merupakan simbol kekuatan perang di zaman kerajaan Islam Demak saat itu harus senantiasa dijaga sebagai warisan budaya. Ritual diawali dari ziarah Sunan Kudus lalu dilanjutkan proses penurunan peti yang ada di atas Tajuk Menara. Selanjutnya air disiram dengan air landa yaitu air jeruk nipis yang dilumuri dengan ketan hitam. Sebelum membasuh keris dan tombak dengan air landa, terlebih dahulu tokoh Ulama

¹³ Ulin Nuha, ‘TRADISI RITUAL BUKA LUWUR....’, 55.

¹⁴Maesah Anggi, Ary Budiyanto, ‘BUKA LUWUR Kanjeng Sunan Kudus’ (Penerbit Yayasan Masjid Menara Kudus, 2012).

¹⁵ Pemikiran, Visi, and Kebudayaan.

Kudus membuka dengan doa. Kemudian air itu dijadikan rebutan oleh masyarakat untuk mengalap berkah dari benda warisan wali Allah.

Secara historis, Sunan Kudus berperan sebagai Panglima Perang Kerajaan Islam Demak. Dengan kecerdikan dan kehebatannya, beliau dijuluki sebagai *waliyul ilmi*'. Oleh karena itu, mengalap berkah dari benda pusaka peninggalan Sunan Kudus sebagai *tafa'ul* (harapan) agar Allah memberikan kecerdasan seperti yang beliau miliki.¹⁶

Setelah berakhirnya pencucian keris dan benda pusaka Sunan Kudus, pada tanggal 1 Sura (Muharram) dilakukan penggantian kelambu makam Sunan Kudus yang telah tergantung selama satu tahun di sana. Kelambu berwarna putih yang disebut *luwur* ini kemudian dipotong-potong dan dibagi-bagikan kepada masyarakat sekitar menara. Kain itu dianggap membawa berkah oleh sebagian orang karena telah didoakan selama setahun oleh para peziarah Sunan Kudus.¹⁷

Pada malam tanggal 9 Sura atau Muharram diadakan pembacaan Kitab al-Barzanji. Kitab ini berupa sejarah kehidupan Rasulullah yang ditulis bersajak oleh Sayyid Ja'far bin Hasan. Membaca kitab Al-Barzanji merupakan wujud kecintaan masyarakat Kudus kepada Nabi Muhammad Saw. Mengamalkan ajaran-ajaran Nabi dari meneladani sejarah kehidupan beliau akan menumbuhkan kebanggaan sebagai seorang muslim dalam menjadikan suri teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah subuh tanggal 9 Sura ratusan *hufaz* (para hafal al-Qur'an) dihadirkan di Tajuk Masjid al-Aqsa Sunan Kudus (pendapa) untuk melaksanakan khataman al-Qur'an. Khataman *bil ghaib* (tanpa melihat) ini dimulai dari juz 1 hingga khatam juz 30. Masyarakat yang hadir dari para santri atau penduduk sekitar menara akan menyimak bacaan al-Qur'an para penghafal itu dengan seksama.

Sementara itu, selama khataman berlangsung, panitia membuatkan Bubur Sura yang terbuat dari beberapa rempah-rempah. Hal ini sebagai *tafa'ul* (harapan) agar Allah memberikan rizki kepada masyarakat Kudus dari berbagai sumber yang tidak disangka-sangka.

¹⁶Muhammad Idrus, 'Makna Agama Dan Budaya Bagi Orang Jawa', *Unisia*, 30.66 (2007), 391-401 <https://doi.org/10.20885/unisia.vol30.iss66.art7>.

¹⁷Rosyid, 'Makna Bubur Sura Dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus Prespektif Budaya'.

Setelah pemberian Bubur Sura panitia melaksanakan penyembelihan kambing dan kerbau. Kambing dan kerbau ini datang dari para *muhsinin* Kota Kudus yang secara sukarela menyisihkan sebagian hartanya untuk perayaan itu.

Pada malam 10 Sura, berlangsung pengajian umum yang disampaikan oleh beberapa tokoh ulama dari dalam maupun luar Kota Kudus secara bergantian. Pengajian ini berupa nasihat untuk warga Kudus dan sekitarnya yang hadir agar selalu menjaga kedamaian dan keberagaman dalam kehidupan berbangsa dan beragama. Semangat inilah yang selalu tercermin dari sosok Sunan Kudus yang begitu plural dalam memaknai sebuah perbedaan umat. Islam datang sebagai agama yang damai bukan agama yang ekstrim. Semangat inilah yang harusnya selalu menyala di hati anak bangsa mengingat Indonesia adalah bangsa plural dalam budaya dan agama yang berpotensi menimbulkan disintegritas.¹⁸

Pagi setelah salat Subuh, Panitia *Buka Luwur* Sunan Kudus telah menyiapkan ribuan nasi bungkus daun jati yang dikenal sebagai nasi jangkrik. Sebenarnya istilah nasi jangkrik bukanlah nasi yang berlauk jangkrik, tapi nasi jangkrik adalah nasi putih yang dibungkus daun jati dengan lauk daging kerbau dan kambing yang diolah dan dibumbui. Ribuan nasi ini secara gratis disiapkan untuk dibagikan kepada para peziarah. Mereka datang dari dalam ataupun luar kota Kudus rela antri berdesak-desakan untuk mendapatkan pembagian nasi berkah tersebut.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses “Buka Luwur Sunan Kudus” bukan hanya berupa buka kelambu saja, melainkan ada juga ritual keagamaan yang menyertainya yang di antaranya adalah: ziarah makan Sunan Kudus, menjaga benda pusaka leluhur, penggantian kelambu, pembacaan maulid al-Barzanji, khataman al-Qur'an, sedekah, dan *mauizah hasanah*.

Tradisi *Buka Luwur* sebagai Fenomena Living Hadis

Living hadis menurut Alfatih dapat diartikan sebagai fenomena yang timbul di masyarakat tertentu berupa pola dan perilaku yang mempunyai sumber landasan hukum dari hadis Nabi

¹⁸ Agus Akhmadi, ‘Moderasi Beragama, 45–55.

Muhammad.¹⁹ Pola-pola tersebut dikategorikan sebagai respon masyarakat dalam memaknai hadis nabi. Metode ini yang sangat membantu dalam mengamati atau mencari fenomena living hadis adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dari hasil observasi yang dilakukan, tradisi *Buka Luwur* Sunan Kudus dapat dikategorikan sebagai living hadis karena *Buka Luwur* bukan hanya tradisi buka kelambu Sunan Kudus, melainkan di sana juga banyak tradisi Islami yang dilaksanakan oleh masyarakat Kudus dalam rangka haul Sunan Kudus. Selanjutnya satu persatu ritual keagamaan tersebut akan dibahas oleh penulis.

Ziarah Makam Sunan Kudus

Ziarah kubur merupakan amalan sunah yang dianjurkan Rasulullah kepada umatnya sebagai bagian dalam pengingat akan kematian. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah: *“Dulu aku melarang kalian ziarah kubur, padahal aku telah meminta izin kepada Allah agar aku dapat mengunjungi makam ibuku. Maka ziarahlah kalian sesungguhnya ziarah kubur akan mengingatkan kepada kematian.”*²⁰

Larangan berziarah kubur sebenarnya terjadi pada awal dakwah, yaitu ketika dakwah di Makkah. Hal yang melatarbelakangi pelarangan ziarah menurut kitab *Tuḥfah al-Aḥwazī* adalah karena lemahnya iman para sahabat pada awal-awal dakwah Islam. Sehingga dengan mendatangi kuburan, memunculkan perspektif orang musyrik Makkah jika orang muslim juga menyembah benda mati yang juga sama seperti mereka. Setelah periode Madinah, keimanan para sahabat telah terpatri kuat dalam sanubari mereka. Baru setelah itu Rasul menganjurkan para sahabat untuk berziarah kubur.

Dari hadis di atas dapat kita pahami bahwa ziarah kubur adalah amalan sunah yang dilakukan oleh Rasulullah. Selain rasul beberapa sahabat juga telah melaksanakan anjuran ini. Aisyah dalam hadis lain pernah ditanya, dari mana engkau wahai *Ummul Mu'minīn?*” beliau menjawab, “Aku dari makam saudaraku.”. Beberapa hadis juga menyebutkan bahwa rasul menganjurkan untuk

¹⁹Muhammad Alfatih Suryadilaga, ‘Model-Model Living Hadis Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta’, *Alqalam*, 26.3 (2009), 367
<https://doi.org/10.32678/alqalam.v26i3.1559>.

²⁰ Imam al Turmuzi, *Sunan al-Turmuzi* No. Hadis: 1869 (Lebanon: Dar al Fikr).

berdoa kepada makam dengan cara “*Assalamu’alaikum ya ahla diyarul mu’minin wainna insya Allah bikum lahiqun*”.²¹

Di antara hikmah ziarah kubur adalah mengingat kematian. Kematian pasti akan datang kepada siapa saja yang hidup. Hal ini yang dijelaskan oleh Allah dalam (QS. Al Baqarah: 185). “*Jika kematian datang kepada seseorang, maka dia tidak mungkin dapat menunda kematian tersebut*” (QS. al A’raf: 34). Maka dengan berziarah kubur, seseorang dapat mengambil hikmah tersebar dalam hidupnya yaitu kematian. Seseorang akan mati berkalang tanah dan akan mempertanggungjawabkan seluruh perbuatan yang selama ini dikerjakan di dunia.

Menjaga Benda Peninggalan Leluhur

Setiap bangsa tentu mempunyai peninggalan dari leluhur mereka, tidak terkecuali Rasulullah Saw. Salah satu peninggalan leluhur Rasul yang utuh hingga sekarang adalah bangunan ka’bah. Bangunan berbentuk kubus yang mempunyai ketinggian 15 meter dan panjang 16 meter ini untuk pertama kali dibangun oleh Nabi Ibrahim AS. Hal ini dijelaskan dalam (QS: al Baqarah: 137).

Enam tahun menjelang rasul diangkat menjadi seorang nabi, terjadi banjir besar yang melanda Makkah saat itu. Banjir itu menyebabkan hampir keseluruhan bangunan hancur. Seluruh Pemuka Suku Quraisy bersepakat untuk membangun kembali Ka’bah seperti sedia kala. Dalam proses peletakan Hajar Aswad, seluruh Suku bersitegang memperebutkan siapa yang layak meletakkan Hajar Aswad itu. Hingga penengah di antara mereka adalah Muhammad yang waktu itu belum menjadi seorang Nabi. Seorang yang dikenal sebagai *al-Amīn* (dapat dipercaya) itulah yang meminta seluruh pemuka suku untuk memegang ujung surban dan diangkat bersama-sama.²²

Dari potret kejadian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa merawat benda peninggalan leluhur merupakan hal yang telah dilakukan oleh Rasulullah. Benda peninggalan adalah suatu simbol kejayaan waktu lampau yang bersifat material. Merawat dan menjaganya adalah suatu keharusan sebagai penerus. Salah satu usaha untuk menjaga warisan leluhur di Kota Kudus adalah mencuci

²¹ Imam Turmuzi, *Al-Jāmi’ al-Turmuzi* No. 399 (Cairo: Dar el Syuruq).

²² Ibnu Hisyam, *Sīrah al-Nabawīyyah* (Lebanon: Dar al Ma’rifah).

keris Sunan Kudus. Prosesi itu sudah berlangsung turun temurun sebagai wujud usaha melestarikan budaya sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah dalam melestarikan budaya warisan nenek moyang Nabi Ibrahim.

Penggantian Kelambu

Sebelum prosesi buka kelambu berlangsung, terlebih dahulu panitia mengajak seluruh pengunjung untuk berdoa bersama mendoakan Sunan Kudus beserta para tokoh penyebar Islam pertama kali. Setelah itu, panitia membagikan jajan pasar kepada hadirin. Jajan pasar menurut ritual adat Jawa mempunyai filosofi bahwa masyarakat Jawa adalah masyarakat yang suka *sesrawungan* (hubungan kemanusiaan, silaturahmi yang kuat). Jajan pasar juga melambangkan kemakmuran. Hal ini diasosiasikan bahwa pasar merupakan pusat dari bermacam-macam barang, seperti buah-buahan, cincin, gelang, makanan, dan masih banyak lagi.²³

Salah satu ritual kegamaan adat Jawa yang selalu lekat adalah pemotongan tumpeng. Tumpeng yang berbentuk kerucut atau gunung mempunyai puncak. Di bawahnya terdapat lauk-lauk yang beraneka ragam seperti; ikan, toge, daging, gubahan, dan kacang panjang. Tumpeng juga melambangkan kesuburan dan kesejahteraan seseorang. Puncaknya adalah lambang keinginan seorang muslim untuk mencapai kemuliaan di sisi Allah. Titik puncak itu adalah gambaran kekuasaan Allah. Jadi, seorang yang ingin mencapai titik puncak keinginan haruslah dekat dengan Allah. Jika tidak ia akan jatuh kepada kesombongan.

Adapun lauk pelengkap yang lain adalah; telur yang melambangkan *wiji dadi* (benih) terjadinya manusia, kecambah yang merupakan simbol bakal manusia yang akan tumbuh, kacang panjang sebagai simbol kehidupan manusia haruslah berpikir panjang, bawang putih dan merah yang berarti perbuatan manusia harus senantiasa berlandaskan pertimbangan matang.

Dalam sebutan lain tumpeng, ini juga dikenal dengan tumpeng rasul yang dalam bahasa Jawa adalah: *metua dalan kang lempeng* atau seorang harus melawati jalan yang lurus demi mengikuti ajaran yang ditetapkan oleh Rasulullah. Sementara itu, lauk yang di

²³Sholikhin and KH. Muhammad, *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa*, 1st edn (jakarta: Narasi, 2009).

dalamnya adalah ayam *ingkung* (*inggala njungkung*) yang juga berarti beribadah hanya sepenuhnya kepada Allah. Juga bisa disebut sebagai nasi uduk, yang sebenarnya berarti nasi wudu karena dahulu selama proses memasak dalam keadaan berwudu.²⁴

Sementara itu, KH. Nadjib Hassan, Ketua Yayasan Menara Kudus sendiri sampai kini belum menemukan catatan sejarah tentang kapan meninggalnya Sunan Kudus. Serangkaian acara yang melengkapi ritual *Buka Luwur* disamakan dengan haul, yakni upacara tahunan memperingati wafatnya seorang yang telah dikenal sebagai pemuka agama atau wali. Namun, dikarenakan banyaknya prosesi yang dilakukan, beberapa masyarakat mengira bahwa Sunan Kudus meninggal pada bulan Muharam.

Hal lain yang KH. Najib sampaikan dalam buku *Buka Luwur* Sunan Kudus bahwa seluruh pengunjung kecuali panitia pelaksana pengganti *luwur* tidak diperkenankan untuk masuk melihat prosesi pergantian *luwur* di dalam makam Sunan Kudus. Hal ini bertujuan agar situs makam Sunan Kudus yang telah berusia 600 tahun akan selalu terjaga hingga kapanpun²⁵.

Dengan hati-hati panitia menurunkan seluruh kain kelambu berwarna putih yang sudah menggantung di area makam Sunan Kudus. Selanjutnya kain yang telah menggantung selama satu tahun itu segera diganti dengan yang baru. Adapun kain lama akan dibagikan kepada warga sekitar masjid menara, donator, kiyai dan tokoh agama sekitar Kudus.

Pembacaan Kitab al Barzanji

Salah satu hikmah terbesar Allah Swt mengutus para nabi adalah sebagai *uswatun hasanah* (suri teladan yang baik) untuk seluruh umat. Hal itu tercermin dalam QS. al Ahzab: 21 “*Sungguh di antara kalian ada seorang rasul yang menjadi suri teladan yang baik bagi orang yang mengharap Allah, hari akhir dan banyak mengingat Allah.*”

Mencintai Rasulullah dan menjadikan beliau idola dalam diri seorang muslim merupakan wujud dari keimanan. Dalam suatu hadis beliau pernah ditanya seorang pemuda, “*Kapankah hari kiamat wahai Rasul?*” beliau ganti bertanya, “*Apa yang kau persiapkan untuk*

²⁴ Sholikhin and Muhammad.

²⁵ Ary Budiyanto.

menghadapi hari kiamat?” “Aku hanya mencintai Allah dan rasul-Nya.” Beliau menimpali, “Engkau akan bersama orang-orang yang kau cintai”²⁶

Perintah ini juga dikuatkan dengan QS. Ali ‘Imran: 31 yang berbunyi: *“Katakanlah (Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosadostamu.” Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”*

Ada suatu hal menarik yang dipaparkan oleh Muhammad Sholikhin dalam bukunya *Tradisi Islam Jawa*. Beliau menjelaskan bahwa membacakan sejarah Nabi atau wali ataupun tokoh agama pada umumnya karena terkesima ataupun haus dengan sejarah kehidupan orang tersebut. Dengan demikian, hal tersebut akan memberikan inspirasi terhadap orang yang membacanya. Misalnya seperti membacakan kisah hidup Syaikh Abdul Qadir al-Jailani orang yang mendengarkan kisahnya akan merasa bahwa amal ibadahnya sangatlah jauh berbeda jika dibanding dengan beliau. Oleh karena itu, dalam sebuah keterangan yang disampaikan oleh Syaikh Abdurrahman bin Muhammad dalam kitabnya disebutkan ²⁷:

من روح مؤمنا فكانما أحياء ومن قراء تاريخه فكانما زاره فقد استوجب رضوان الله
في حرور الجنة

“Siapa yang membuat sejarah orang mukmin (yang telah meninggal) sama artinya menghidupkannya kembali; barang siapa yang membacakan sejarahnya seolah-olah sedang mengunjunginya. Siapa yang mengunjunginya Allah akan memberinya surga.”

Dengan membaca sejarah rasul, kita ingin sekali menghidupkan kembali rasul dalam jiwa raga umat muslim. Meneladani kehidupan dan sejarah beliau adalah jalan yang harus ditempuh setiap muslim untuk mencapai keridaan Allah. Oleh karena itu, membacakan al-Barzanji merupakan suatu hal yang selayaknya dilestarikan sampai kapanpun.

²⁶ Imam Muslim, *Sahih Muslim*, nomor : 7520 (Lebanon: Dar al Fikr).

²⁷ Abdurrahman bin Muhammad bin Husain, *Bughyah al-Mustarsyidin* (Cairo: Dar al Qalam).

Khataman al-Qur'an

Bagi masyarakat Kudus yang sudah banyak berinteraksi dengan ratusan pesantren al-Qur'an, merupakan hal yang biasa jika setiap kali mempunyai hajat kemudian mendatangkan seorang hafiz al-Qur'an untuk mengkhatamkan al-Qur'an. Selain sebagai sumber hukum, Al-Qur'an mempunyai banyak sekali hikmah yang terkandung di dalamnya. Di antara hikmah tersebut adalah apabila seseorang membaca al-Qur'an maka akan dinaikkan derajatnya di hadapan Allah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis riwayat Umar bin Khattab, *"Allah mengangkat dan merendahkan derajat suatu kaum dengan al-Qur'an"*. Dalam hadis lain rasul juga menjelaskan bahwa sebaik-baiknya orang adalah yang mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an.

Dengan membacakan al-Qur'an untuk orang yang meninggal, harapannya Allah lebih meninggikan lagi derajat orang yang meninggal tersebut, apalagi bacaan tersebut dikhususkan untuk para wali Allah yang dalam al-Qur'an telah dijanjikan surga. Hal itu dikarenakan mereka sesungguhnya tidaklah meninggal, para wali Allah akan selalu hidup di sisi Allah dan mendapatkan rezeki yang tidak akan terputus.

Dalam teks hadis lain rasul menganjurkan agar umatnya berkumpul dan saling membaca dan mengoreksi bacaan Al-Qur'an dengan sabdanya: *"Tidaklah suatu kaum berkumpul dalam salah satu rumah dari rumah-rumah Allah (masjid) untuk membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya kecuali akan diturunkan kepada mereka ketenangan dan mereka dilingkupi rahmat Allah. Para malaikat akan mengelilingi mereka dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk-Nya yang berada didekat-Nya (para malaikat)."* (HR. Muslim)

Dari hadis di atas dapat disimpulkan bahwa bacaan al-Qur'an bukan hanya mempunyai kebaikan untuk pembacanya saja, melainkan juga para penyimak bacaan. Para *mustami'*, akan mendapat pancaran ketenangan di hatinya. Semakin sering mendengar al-Qur'an semakin ketenangan akan terpancar jelas dari hatinya. Jadi, haul Sunan Kudus adalah rangkaian ritual untuk hati orang-orang mukmin yang merindukan kebahagiaan sejati berupa ketenangan hati. Dengan ketenangan hati, seseorang akan terarah kehidupannya sehingga meninggal dalam kondisi hati yang tenang dan

selamat. *“Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dalam kondisi hati yang selamat.”*(QS. Asyju’ara’: 89)

Tablig Akbar

Tablig akbar adalah kata lain dari *mauizah hasanah* yang dapat didefinisikan dengan pengajaran atau pengajakan kebaikan melalui tutur kata dan perilaku yang santun dan mendamaikan. *Mauizah hasanah* biasanya disampaikan oleh para kiai atau tokoh ulama kepada khalayak masyarakat secara umum.

Mauizah hasanah merupakan perintah langsung dari Allah. Dalam QS. An-Nahl:125 disebutkan: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”*

Konten yang disampaikan dalam tablig akbar haul Sunan Kudus amat beragam. Di antara konten yang sering diulas adalah moderasi beragama. Dalam hal ini, penceramah selalu mengajak masyarakat untuk meladani Sunan Kudus atas pluralitas yang selalu beliau dengungkan. Sunan Kudus adalah sosok yang mendamaikan.²⁸ Di antara keragaman agama yang ada di Jawa kala itu, beliau tidak serta merta memaksa non muslim untuk memeluk agamanya. Ini juga yang tergambar dalam kehidupan Rasulullah.

Rasul merupakan seorang yang sangat santun kepada siapapun, termasuk kepada non muslim. Beliau tidak serta merta memerangi nonmuslim saja, tetapi juga mengajak mereka dengan ajakan yang santun, berdiskusi hingga menikahi putri tokoh nonmuslim sebagai bentuk pemikat hati kaumnya. Beberapa kali penghinaan yang tertuju kepada beliau bahkan dibalas dengan kasih sayang. Hal ini terjadi saat Rasulullah hijrah ke Thaif dan malah dilempari batu oleh penduduk Thaif. Dua tokoh ini; Rasul dan Sunan Kudus tentu menjadi cerminan berharga bagi seorang muslim dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Banyak sekali hadis yang menunjukkan jika beliau adalah orang yang menganjurkan perdamaian.

²⁸Moh Rosyid, ‘Analisis : Jurnal Studi Keislaman Islam Dan Kearifan Lokal : Kajian Tradisi Khoul Sunan Kudus A . Pendahuluan Mempertahankan Tradisi Merupakan Fitrah Manusia Dan Dalam Konteks Naskah Ini Peneliti Akan Memotret Tradisi Warga Kauman Menara Menara Kudus . Di’, 19.2 (2019), 279–96.

Dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* disebutkan: *“Jika seorang membunuh kafir mu’ahad (kafir yang telah membuat kesepakatan damai dengan menjaga negara kesatuan) maka dia tidak akan mencium bau surga. Padahal bau surga telah tercium dari perjalanan 40 tahun.”*

Dalam hadis di atas sangat jelas, rasul melarang umatnya dalam aksi teror kepada nonmuslim. Jika hal ini terjadi, sejatinya dia bukanlah orang muslim. Dia hanya berpakaian muslim, tetapi perbuatannya adalah perbuatan setan. Dengan momentum haul Sunan Kudus, warga Kudus dan sekitarnya diajak kembali untuk melihat sejarah perjuangan Sunan Kudus yang senantiasa menekankan perdamaian daripada pertikaian. Membangkitkan semangat moderasi beragama dalam prosesi haul Sunan Kudus merupakan suatu keniscayaan di tengah-tengah badai yang selalu menghadang kesatuan bangsa Indonesia.

Sedekah Nasi Jangkrik

Salah satu ajaran rasul kepada umatnya yang akan selalu terkenang adalah sedekah. Islam melalui Rasulullah mendorong umatnya untuk bersedekah dalam turut andil mengentaskan kemiskinan di tengah-tengah masyarakat muslim. Setidaknya terdapat ratusan hadis rasul yang mengungkap tentang keistimewaan sedekah. Di antara hadis itu adalah janji Allah kepada orang yang bersedekah *sirri* (sedekah rahasia). Mereka akan mendapat naungan Allah hari tidak ada naungan di sana. (Sahih al-Bukhari:188)

Sedekah merupakan manifestasi kerukunan antarumat manusia. Saling melengkapi antara miskin dan kaya sehingga rantai kehidupan akan selalu berputar. Muslim yang kaya dengan kekayaannya mempunyai kewajiban untuk menyantuni yang miskin. Jika tidak, akan terjadi ketimpangan kehidupan yang begitu jauh. Esensi zakat dan sedekah menjadi jembatan agar ketimpangan ini tidak semakin melebar.

Sedekah yang baik dalam hadis riwayat Imam Nasa’i adalah sedekah makanan kepada orang lain. Hal itu didasari dari hadis yang diajarkan oleh Rasulullah kepada Aisyah, *“Jika engkau memasak, maka perbanyaklah kuahnya. Kemudian lihatlah tetanggamu dan berikanlah sebagiannya kepada mereka.”*(Sunan Kubro Imam Nasa’i: 11302.)

Pembagian ribuan nasi jangkrik donasi dari para muhsinin sekitar Menara Kudus dalam ritual *Buka Luwur* Sunan Kudus

merupakan sebuah ritual yang didasari oleh living hadis Rasulullah. Dengan sedekah itu akan menimbulkan kerukunan warga dan memutus ketimpangan sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Sedekah nasi jangkrik juga sebagai tanda semangat keagamaan masyarakat Kudus yang semakin matang.

KESIMPULAN

Fenomena ritual keagamaan *Buka Luwur* Sunan Kudus yang dimulai dari ziarah makam Sunan Kudus, khataman al-Qur'an, sedekah nasi jangkrik, buka kelambu Sunan Kudus, *mau'izah hasanah* hingga pembacaan kitab al-Barzanji merupakan potret ritual keagamaan yang didasari oleh living hadis Rasulullah. Fenomena ini sebagai manifestasi ketaatan umat Islam Kudus kepada Rasulullah. Fenomena ini juga sebagai penghormatan terhadap jasa Sunan Kudus sebagai penyebar agama Islam di Kabupaten Kudus dan sekitarnya. Kegiatan ini sudah menjadi potret tingkah laku yang kemudian menjadi tradisi. Sebagai generasi penerus, masyarakat Kudus sadar akan tanggung jawab untuk melestarikan budaya tersebut. Salah satu hikmah besar yang dapat diambil dalam peringatan *Buka Luwur* ini adalah cerminan moderasi beragama Sunan Kudus. Membangkitkan semangat ini merupakan suatu keniscayaan di tengah-tengah badai yang ingin menghancurkan kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia. *Buka Luwur* juga menjadi tanda akan semangat keagamaan masyarakat Kudus yang semakin matang karena di sana ada tradisi pembagian nasi bungkus sebagai wujud saling menyayangi antar masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Adrika Fithrotul, 'Living Hadis dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Mustofa', *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 2.1 (2015), 159
<https://doi.org/10.20859/jar.v2i1.35>
- Akhmadi, Agus, 'Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity', *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13.2 (2019), 45–55
- Anggi, Macesah, Ary Budiyanto, '*BUKA LUWUR* Kangjeng Sunan Kudus' (Penerbit Yayasan Masjid Menara Kudus, 2012)
- Bar, Ibnu Abdul, *Jāmi' Bayān al-'Ilmi* (Dammam: Dar Ibnu Juwaizi, 2000) <https://waqfeya.net/book.php?bid=1397>
- Donna Kahfi, MA, Iballa, 'Tradisi Mandi Balimau Di Masyarakat Kuntu', *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 1 (2020), 12–26
- Herdi, Asep, 'Memahami Ilmu Hadis.Pdf' (Bandung: Tafakkur, 2014)
- Hisyam, Ibnu, *Sīrah al-Nabawiyyah* (Lebanon: Dar al Ma'rifah)
- Husain, Abdurrahman bin Muhammad bin, *Bugyah al-Mustarsyidīn* (Cairo: Dar al Qalam)
- Idrus, Muhammad, 'Makna Agama dan Budaya Bagi Orang Jawa', *Unisia*, 30.66 (2007), 391–401
<https://doi.org/10.20885/unisia.vol30.iss66.art7>
- Muslim, Imam, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Lebanon: Dar al Fikr)
- Nuha, Ulin, 'TRADISI RITUAL *BUKA LUWUR*: Sebuah Media Nilai-Nilai Islam Dan Sosial Masyarakat Kudus', *Smart*, 2.01 (2016), 55 <https://doi.org/10.18784/smart.v2i01.298>
- Pemikiran, Sumbangan, Mewujudkan Visi, and Kampus Kebudayaan, 'Makna dan Nilai *Buka Luwur* Sunan Kudus', 2017

- Qardlawi, Dr. M. Yusuf al, *Al-Sunnah Maşḍaran li al-Maʿrifah, Al-Fikr Al Islami* (Cairo: Dar al Maʿrifah, 1998), iii
<https://doi.org/10.35632/citj.v3i11.1909>
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, ‘Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi’, *Jurnal Living Hadis*, 1.1 (2016), 177
<https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1073>
- Rosyid, Moh, ‘Analisis : Jurnal Studi Keislaman Islam Dan Kearifan Lokal : Kajian Tradisi Khoul Sunan Kudus A . Pendahuluan Mempertahankan Tradisi Merupakan Fitrah Manusia Dan Dalam Konteks Naskah Ini Peneliti Akan Memotret Tradisi Warga Kauman Menara Menara Kudus . Di’ , 19.2 (2019), 279–96
- , ‘Makna Bubur Sura Dalam Tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus Prespektif Budaya’, *Sosial Budaya*, 17.1 (2020), 73–82
- Sholikhin, and KH. Muhammad, *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa*, 1st edn (jakarta: Narasi, 2009)
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih, ‘Model-Model Living Hadis Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta’, *Alqalam*, 26.3 (2009), 367 <https://doi.org/10.32678/alqalam.v26i3.1559>
- Turmudzi, Imam, *Al-Jāmi’ al-Turmuẓi* (Cairo: Dar el Syuruq)
- Turmudzi, Imam al, *Sunan al-Turmuẓi* (Lebanon: Dar al Fikr)